

11.4.07.
2011

Kota Sebagai Obyek Arsitektur

(Dengan Kota Semarang Sebagai Studi Kasus)

Disusun oleh:

Ir. Johannes WIDODO, M.Arch.Eng. (Editor dan Penulis Utama)

Ir. Abang WINARWAN, M.S.A. (Ko-Penulis)

Ir. Harastoeti DIBYO HARTONO, M.S.A. (Ko-Penulis)

Pengajar Tetap pada Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur
Universitas Katolik Parahyangan Bandung

Perpustakaan
Universitas Katolik Parahyangan
Jl. Merdeka 19
BANDUNG

45983 / T
26
7 - 89

711.409'598.2

WID
k

Bandung, Maret 1989

DAFTAR ISI

BAGIAN I

PERKEMBANGAN KOTA SEMARANG

1. Koloni Pra-Semarang	1
2. Awal Sebuah Kota Kolonial	2
3. Semarang Sebagai Kota Kolonial	3
4. Bangkitnya Sebuah Kota Modern	4
5. Rencana Pengembangan Kota Pra-Perang Dunia II	6
6. Semarang Sebagai Sebuah Kota Modernistik	8

BAGIAN II

KOTA SEBAGAI OBYEK ARSITEKTUR

1. Kota Adalah Arsitektur	11
2. Kota Adalah Artifak yang Bersinambung	12
3. Proses Re-Komposisi dan Re-Kulturasi Kota	13

Perpustakaan
Universitas Semarang

BAGIAN I

PERKEMBANGAN KOTA SEMARANG⁽¹⁾

(Johannes Widodo)

1. Koloni Pra-Semarang

Benih pertumbuhan kota Semarang mulai ditanamkan pada awal abad kelima belas, yaitu ketika sebuah koloni dari komunitas Muslim multi-rasial Tionghoa dan Pribumi terbentuk di muara sungai Garang, pada waktu garis pantai Semarang masih berada di kaki perbukitan Penggiling, Simongan. Koloni ini merupakan sekutu dekat kerajaan Islam Demak yang mulai tumbuh, dan membangun kapal-kapal bagi Demak. Elemen-elemen primer dari permukiman ini adalah sebuah galangan kapal (juga pelabuhan), sebuah masjid kaum Hanafiah (kemungkinan dibangun pada tahun 1411), dan sebuah kelenteng.⁽²⁾

Pada tahun 1546 perang saudara di Demak telah menyebabkan koloni ini dihancurkan. Galangan kapal (dan juga pelabuhan) tidak pernah dibangun lagi. Dengan demikian kerajaan Hindu Mataram menjadi terkunci dari laut dan jalur perniagaan nasional dan internasional, yang dengan demikian semakin mempercepat proses kemerosotan kerajaan itu.⁽³⁾ Suatu komunitas Tionghoa dan pribumi masih ada di sekitar kelenteng dan masjid yang tidak ikut dihancurkan.

Sejarah perkembangan urban Semarang yang terus berlanjut hingga kini baru dimulai sejak tahun 1575, yaitu ketika Ki Ageng Pandan Arang membuka permukiman baru di Bubakan dan Jurnatan. Dalam waktu singkat Semarang kembali berperan sebagai bandar utama kerajaan Islam Mataram.⁽⁴⁾ Sekitar 1628 komunitas Tionghoa berontak melawan Mataram. Pemberontakan ini dapat dipadamkan berkat bantuan V.O.C. dan seluruh komunitas

(1) Uraian ini didasarkan pada Thesis Master of Architecture WIDODO, Johannes, "Chinese Settlement in a Changing City: An Architectural Study of the Urban Chinese Settlement in Semarang, Indonesia", Katholieke Universiteit Leuven, Belgia, 1988.

(2) Lihat LIEM Thian Joe, "Riwayat Semarang: dari djamanna Sam Poo sampe terhapoesnja Kongkoan", Boekhandel Ho Kim Yoe, 1933, halaman 1-2; juga DE GRAAF, H.J., dan PIGEAUD, G.Th. (penterjemah), dan RICKLEFS, M.C. (editor), "Chinese Muslims in Java in the 15th and 16th centuries: The Malay Annals of Semarang and Cerbon", Monash Papers on Southeast Asia No. 12, Monash University, 1984, halaman 14, 33-34.

(3) DE GRAAF, H.J., dan PIGEAUD, G.Th. (penterjemah), dan RICKLEFS, M.C. (editor), "Chinese Muslims in Java in the 15th and 16th centuries: The Malay Annals of Semarang and Cerbon", Monash Papers on Southeast Asia No. 12, Monash University, 1984, halaman 116-118.

(4) SOEKIRNO, "Semarang", Djawatan Penerangan Kota Besar Semarang, 1956, halaman 27.

Tionghoa dipaksa untuk pindah ke sebelah selatan pos dagang V.O.C., di kitari oleh kali Semarang.⁽⁵⁾

Pertumbuhan urban morfologi Semarang dimulai dari saat itu, yaitu dari tiga elemen urban: **pos dagang V.O.C.**, **kampung komunitas Tionghoa**, **dikitari perkampungan pribumi**. Jalur sirkulasi terpenting adalah ke arah Timur (Demak) dan ke arah Selatan (Mataram), sementara ke arah Barat (Pekalongan) terhambat oleh rimba raya Alas Roban.

2. Awal sebuah kota Kolonial

Pada tahun 1678 secara resmi Semarang diserahkan kepada V.O.C. oleh Sultan Mataram. Tetapi baru pada tahun 1697, ketika **benteng Semarang** selesai dibuat, pusat administratif Jawa Tengah baru dipindahkan dari Jepara. Ketika itu baru ada 180 orang Belanda hidup dalam benteng Semarang.⁽⁶⁾

Sementara itu arus **imigran Tionghoa** dengan deras masuk ke kepulauan Nusantara, terutama sekitar tahun 1644 ketika dinasti Manchu menjatuhkan dinasti Ming di Cina. Mula-mula kaum imigran yang hendak menuju ke Semarang ditampung dulu dalam suatu tempat penampungan khusus di Batavia.⁽⁷⁾ Kemudian setelah bandar dan kota Semarang sudah semakin berkembang, arus imigran langsung mendarat di Semarang.

Pada masa itu **Kali Semarang** mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu sebagai jalur transportasi utama dan pelabuhan utama yang menghubungkan dua inti **ekonomi Semarang** (Kota Belanda dan Pecinan) dengan Batavia, dengan daerah lain, bahkan dengan negeri lain (Eropa, Cina).

Komunitas Tionghoa di Semarang dipimpin oleh kaum saudagar Tionghoa kaya yang diangkat sebagai Mayor, Kapten, dan Letnan oleh V.O.C. Mereka dibebaskan untuk mengatur komunitas dan kepentingannya sendiri, sejauh ketertiban, arus bahan mentah dan pemasukan pajak berjalan lancar. Untuk beberapa dekade mereka memegang monopoli beberapa komoditas ekspor (seperti kayu dan garam), perjudian, dan candu. Beberapa orang Tionghoa berhasil mengembangkan industri gula yang diekspor melalui V.O.C. atau dipasarkannya sendiri.

(5) LIEM Thian Joe, "Riwajat Semarang: dari djamannya Sam Poo sampe terhapoensja Kongkoan", Boekhandel Ho Kim Yoe, 1933, halaman 4-5.

(6) *ibid.*, halaman 7, 13.

(7) ONG Tae-hae, "The Chinaman Abroad", Shanghai, 1849, quoted in BLUSSE, Leonard, "Strange Company: Chinese Settlers, Mestizo Women and the Dutch in V.O.C. Batavia", Dordrecht, Foris Publications, 1986, p. 114.

Pada tanggal 9 Juni 1702 secara resmi Semarang dijadikan ibukota dari bekas wilayah Mataram di pantai Utara Jawa.⁽⁸⁾

Suatu kejadian penting pada tahun 1740 telah pula meninggalkan bekasnya pada sejarah urban Semarang, yaitu ketika 10.000 orang Tionghoa dibantai oleh V.O.C. di Batavia. Kejadian ini segera diikuti oleh suatu periode penuh pemberontakan Tionghoa di seluruh Jawa. Komunitas Tionghoa di Semarang mempertahankan diri mereka dengan membangun benteng kayu di sekitar Pecinan. Pada tahun 1741 benteng Pecinan jatuh, dan sebagian penduduknya lari ke Welahan untuk melanjutkan pemberontakan. Baru setelah V.O.C. berhasil mengendalikan situasi pada tahun 1742, Semarang kembali dihuni oleh komunitas Tionghoa yang terus tumbuh dengan pesat.⁽⁹⁾

Sejak itu ekonomi Semarang tumbuh dengan pesat. Aktivitas pelabuhan tumbuh sepanjang Kali Semarang sampai dengan kawasan Pecinan. Kawasan Pecinan dengan cepat memadat, mengikuti pola grid yang rasional namun dapat memwadahi variasi fungsi dan nilai yang sungguh majemuk dan harmonis. Dalam kurun waktu setengah abad enam buah kelenteng pertama dibangun di sana.⁽¹⁰⁾ Kawasan Pecinan juga melebar, dikelilingi oleh kampung-kampung baru yang muncul di sekitarnya (seperti Pekojan, Petudungan, Pesantren, Ambengan).

Sejak 1795, Negeri Belanda menjadi "Bataafsche Republiek" yang bersekutu dengan Perancis dan senantiasa dalam keadaan perang terhadap Inggris hingga tahun 1815. Pada tahun 1799 V.O.C. dinyatakan bangkrut, dan mulai tanggal 1 Januari 1800 pemerintah Belanda mengambil alih kekuasaan dari lembaga itu, dan sejarah urban Semarang memasuki tahapan baru.

3. Semarang sebagai kota Kolonial

Kebangkitan Semarang sebagai kota Kolonial diawali dengan dibangunnya sebuah elemen morfologis penting melintasi kota Semarang, yaitu jalan raya pos Anyer - Panarukan oleh Daendels. Kecuali berfungsi sebagai sarana transportasi dan komunikasi, jalan ini juga dimaksudkan sebagai sarana pertahanan. Upaya menangkai serangan Inggris ternyata gagal, dan Angkatan Laut Inggris mendarat di Batavia pada tanggal 27 Agustus 1811, lalu di

(8) LIEM Thian Joe, "Riwajat Semarang: dari djawannja Sam Poo sampe terhapoesnja Kongkoan", Boekhandel Ho Kim Yoe, 1933, halaman 18-19.

(9) *ibid.*, halaman 29-34.

(10) Kelenteng 1: Kwan Im Ting (1746-1771), Kelenteng 2: Tjien Hien Kee (1753), Kelenteng 3: Kwee Lak Kwa (1756), Kelenteng 4: Tay Kak Sie (1771), Kelenteng 5: Tang Kee (1782), dan Kelenteng 6: Ho Hong Bio (1792).

Semarang pada tanggal 9 September 1811. Pada tanggal 11 September 1811 Belanda dibawah Gubernur Jendral Janssens menyerah di **benteng Ungaran**. Mulailah suatu perioda pendek pemerintahan dan administrasi Inggris di Jawa (1811- 1816).

Menurut Raffles pada tahun 1815 penduduk Semarang ada 327.610 jiwa. Komunitas Tionghoa hanya terdiri dari 1.700 jiwa, atau hanya 0,5 % dari total penduduk Semarang. (11)

Pada perioda ini beberapa **kampung pribumi baru** bermunculan di sekeliling dua kutub ekonomi kota (kota Belanda dan Pecinan), seperti Deresan, Bubutan, Kranggan, Pusporagan, Logenderan, Wotgandul, Jagalan, Kulitan. Lebih jauh ke Selatan ada beberapa kampung yang belum masuk dalam kawasan urban Semarang, seperti Karang Wulan, Karang Turi, Karang Sari, Bangkong, Peterongan, Jomblang. (12)

Beberapa **kapling pribadi berukuran besar** (milik orang Inggris, Belanda, dan Tionghoa) juga bermunculan. Salah satunya adalah Gedong Gula yang terletak di sebelah Selatan Pecinan di seberang Kali Semarang, milik Kapten Tan Tiang Tjing. (13) Di atas lahan ini pada tahun 1835 didirikan kantor administrasi untuk komunitas Tionghoa yang terkenal dengan nama **Kongkoan**. Lembaga ini belum bersifat formal sebelum 1885, dan baru dihapuskan pada tahun 1931. Pada tahun 1837 Kongkoan dipindahkan ke Gang Lombok, diletakkan di sebelah kelenteng Tay Kak Sie. Kapling besar yang lain terletak di Gang Pinggir milik Kapten Be Ing Tjioe, terkenal sebagai komplek **Kebon Dalem** (dibeli 1839, selesai dibangun 1841). Segera Gedong Gula dan Kebon Dalem menjadi dua obyek wisata yang terkenal bagi handai-tolan kedua keluarga yang berpengaruh itu. (14)

4. Bangkitnya sebuah kota Modern

Kebangkitan Semarang sebagai kota "Modern" diawali dengan pembukaan **jaringan jalan kereta api** yang menghubungkan Semarang dengan ke tiga penjuru pelosok Jawa Tengah (Selatan, Timur, Barat). Jalan kereta api dari Semarang ke Surakarta dan Yogyakarta oleh N.I.S. (1864-1872). Jaringan jalan kereta api yang menghubungkan

(11) RAFFLES, Thomas Stanford, "History of Java", volume 1, halaman 62.

(12) LIEM Thian Joe, "Riwajat Semarang: dari djamannya Sam Poo sampe terhapoesnja Kongkoan", Boekhandel Ho Kim Yoe, 1933, halaman 77-79; juga lihat peta "Kaart en Plan van Samarang met desself land en zee situatie", 1/7.200, ± 1825, RUL: VI-12-19.

(13) LIEM Thian Joe, "Riwajat Semarang: dari djamannya Sam Poo sampe terhapoesnja Kongkoan", Boekhandel Ho Kim Yoe, 1933, halaman 79-80.

(14) ibid., halaman 104-107.

pusat kota Semarang dengan Bulu, Jurnatan dan Juana juga dibuka oleh S.J.S. (1882-1883). Pada tahun 1894 jaringan ini diperpanjang sampai ke Demak dan Blora. Hubungan dengan Cirebon dibuka oleh S.C.S. pada tahun 1908.

Pelabuhan sungai Semarang tidak lagi mencukupi kebutuhan. Oleh karena itu sebuah **Terusan Pelabuhan** digali dari laut menembus Kali Semarang di Kampung Melayu dan diberi nama **Kali Baru**. Sepanjang terusan ini didirikan dermaga, pergudangan dan kantor administrasi pelabuhan. Kawasan itu kemudian dikenal sebagai "**Boom Lama**".

Dengan demikian Semarang mulai tumbuh menjadi pusat regional Jawa Tengah. Hasil bumi dan hasil hutan dari segala penjuru Jawa Tengah diangkut dengan kereta api, dipusatkan di Semarang, kemudian langsung diekspor melalui pelabuhan. Barang konsumsi dari luar dapat dengan cepat dibongkar di pelabuhan, kemudian dapat langsung didistribusikan dengan kereta api ke segala penjuru Jawa Tengah, atau ke pusat-pusat distribusi kota Semarang sendiri.

Revolusi transportasi ini dengan cepat mengembangkan kehidupan ekonomi kota Semarang. Pertumbuhan kota yang pesat itu juga ditunjang oleh **revolusi komunikasi dan prasarana urban**, seperti: pembukaan sistem pos (1862), penerbitnya koran berbahasa Melayu (1876), pembukaan bank (1880), pembukaan jaringan telepon (1884), pembangunan kanal irigrasi (1885), pembangunan kanal pencegah banjir (Timur dan Barat) (1900).

Dalam kurun waktu hampir seabad, 7 kelenteng telah didirikan.⁽¹⁵⁾ Sementara itu kelenteng terpenting Semarang di **Gedong Batu** (Sam Po Tong) terus menerus menjadi pusat ziarah, bukan saja bagi komunitas Tionghoa tapi juga bagi kaum pribumi, yang berasal dari dalam dan luar kota Semarang. Kompleks kelenteng itu tetap dilestarikan dan mengalami pemugaran beberapa kali sejak didirikan pada tahun 1411 (1724, 1796, 1937, ...).

Sampai dengan saat itu morfologi urban Semarang dapat dilihat sebagai sebuah kota dengan dua domain utama, yaitu **domain ekonomi** dan **domain politik**. Domain ekonomi mempunyai **inti ganda** (kota lama Belanda dan Pecinan lama) dengan dua buah elemen primer transportasi (kanal pelabuhan dan stasiun kereta api). Domain politik juga memiliki **inti ganda** (sarana pemerintahan Belanda dan pusat tradisional) dan elemen primer sarana militer (benteng). Ada kecenderungan bahwa domain ekonomi semakin

(15) Kelenteng 7: Khay Tjiang Sing Ong (1814), Kelenteng 8: Kong Tik Soe (1845), Kelenteng 9: Leng Hok Bio (1866), Kelenteng 10: Ma Tjow Kiong (1881), Kelenteng 11: Kampung Melayu (1901), Kelenteng 12: Hian Thian Siang Tee (1905), Kelenteng 13: Hoei Tik Bio (1905).

menguat dan mengatasi domain politik. Elemen-elemen primer itu **diintegrasikan** oleh jalan raya Timur-Barat dan Utara Selatan, dan dikelilingi oleh sebaran perkampungan informal di sekitarnya.

Revolusi urban itu segera mulai menimbulkan banyak dampak negatif. Pasar Pedamaran (pasar yang tertua di Semarang) segera dikalahkan oleh pasar Johar yang tumbuh sangat pesat. Pertumbuhan pasar Johar (1890-1898) ini menggerogoti ruang alun-alun yang sebelumnya memang bukan elemen primer kota yang kuat. Perusakan keutuhan ruang alun-alun Semarang semakin diperburuk ketika sebuah taman kota ("**Stadstuin**") dibuka di sudut Baratnya (1904).

Masalah kekurangan air minum yang bersih dan mencukupi segera menjadi persoalan besar. Duapuluh satu sumur dalam digali di segala penjuru kota (1859). Namun buruknya sanitasi kota menyebabkan timbul **epidemi** parah dari penyakit Kolera, Tipus, dan Disentri (1901-1902). Rencana untuk membangun instalasi air bersih dari sumber air bersih di Ungaran tidak dapat diwujudkan karena terlalu mahal biayanya.⁽¹⁶⁾

5. Rencana Pengembangan Kota Pra-Perang Dunia II

Tanggal 1 April 1906 pemerintahan kota Semarang dibentuk atas dasar Stadsblad 1906 No. 120, dan L.R. Priester diangkat sebagai **Asisten Residen** yang pertama. Suatu **Dewan Kota** juga dibentuk sebagai penasehat Asisten Residen dan kemudian penasehat Walikota (sejak 1 Agustus 1916).⁽¹⁷⁾ Pada saat itu luas Semarang adalah 9.940 hektar dengan penduduk sejumlah 100.000 jiwa.⁽¹⁸⁾

Didorong masalah kekurangan perumahan maka pada tahun 1906 Dr. de Vogel, salah seorang anggota Dewan Kota, membuat usulan **rencana pengembangan kota** ke arah Selatan sampai dengan kawasan Candi. Rencana ini terwujud pada tahun 1909. Jaringan air bersih berhasil dibangun pada tahun 1914. Jaringan listrik (A.N.I.E.M.) mulai berfungsi sejak tahun 1913.

Pertumbuhan kegiatan ekonomi yang sangat pesat dan pertumbuhan penduduk yang sangat cepat (3,8% per tahun dari total penduduk, atau 6% per tahun dari penduduk Tionghoa)⁽¹⁹⁾ kembali membuat usaha pengembangan sarana

(16) TILLEMA, H.F., "Van Wonen en Bewonen, van Bouwen, Huis en Erf", Semarang, 1913.

(17) LIEM Thian Joe, "Riwayat Semarang: dari djamannya Sam Poo sampe terhapoesnja Kongkoan", Boekhandel Ho Kim Yoe, 1933, halaman 184; dan juga lihat SOEKIRNO, "Semarang", Djawatan Penerangan Kota Besar Semarang, 1956, halaman 54-55.

(18) BOGAERS, Erica, "Ir. Thomas Karsten en de Ontwikkeling van de Stedebouw in Nederlands Indie 1915-1940", Amsterdam, 1983, halaman 96.

(19) WILLMOTT, Donald Earl, "The Chinese of Semarang: A Changing Minority Community in Indonesia",

dan prasarana urban itu menjadi kurang berarti. Semarang menjadi terlalu padat, sirkulasi dan fungsi bercampur aduk, dan kota ini terkenal sebagai kota paling jorok dengan angka kematian yang sangat tinggi. (20)

Resesi ekonomi dunia sekitar Perang Dunia I dan II telah pula mengacaukan segala bidang kehidupan kota Semarang. Pemogokan dan aksi teror yang didalangi kaum Komunis merupakan kejadian rutin pada tahun dua puluhan dan tiga puluhan. Dalam situasi itu dua proyek pembangunan besar dapat diselesaikan, yaitu rekonstruksi besar pasar Johar dan pembukaan pelabuhan baru di mulut Kali Baru (1920).

Pada tahun 1930 Ir. Thomas Karsten membuat rencana pengembangan kembali untuk empat kawasan kota Semarang, yaitu kawasan perbukitan Candi, tanah-tanah partikular (Pekunden, Batan, Peterogan dan Wonodri), kawasan Sompok, dan kawasan Semarang Timur. (21)

Konsep dan idealisme "Garden City" dicoba untuk diterapkan pada rencana ini. Menurut Karsten, peranan perencanaan kota adalah untuk membentuk kota dan desa sedemikian rupa, sehingga terjadi suatu jalinan yang dinamik. Perencanaan tidak dilihat sebagai semata-mata pekerjaan teknik, tetapi lebih sebagai usaha penataan organisasi. Rencana kota hendaknya tidak dibuat atas dasar pemilahan etnik, melainkan harus berangkat dari pemilahan ekonomi (perbedaan pendapatan, kebutuhan dan pengembangan). Karena tuntutan klimatik karakter massa dan ruang kota tropik haruslah rendah-melebar, dipenuhi dengan kehijauan tanaman.

Pola morfologis kota merupakan kesatuan organik yang terdiri dari tiga elemen pokok, yaitu: Detil (bangunan, sistem sirkulasi, lapangan, pusat perhatian, tanaman, dan prasarana kota), Tata Bentuk Kota ("Townscape") (aspek estetika dari pola kota, komposisi lingkungan terbangun terhadap pola bentuk di sekitarnya), dan Rencana Kota (totalitas rencana yang memperhatikan dinamika kota). Rencana Kota itu kemudian diterapkan melalui Rencana Detil dan Peraturan Bangunan.

Karsten menerapkan prinsip-prinsip tersebut pada rencana pengembangan kota Semarang. Permukiman dipilah

New York, Cornell University Press, 1960, halaman 8; dan juga lihat BOGAERS, Erica, "Ir. Thomas Karsten en de Ontwikkeling van de Stedebouw in Nederlands Indie 1915-1940", Amsterdam, 1983, halaman 96.

(20) TILLEMA, H.F., "Van Wonen en Bewonen, van Bouwen, Huis en Erf", Semarang, 1913.

(21) Bahasan berikut didasarkan pada BOGAERS, Erica, dan DE RUIJTER, Peter, "Ir. Thomas Karsten and Indonesian Town Planning, 1915-1940", dalam NAS, Peter J.M., "The Indonesian City: Studies in Urban Development and Planning", Verhandelingen van Het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde No. 117, Dordrecht, Foris Publications, 1986, halaman 73-88.

atas dasar perbedaan kemampuan ekonomi (kelas penghasilan atas, menengah dan bawah), dan untuk masing-masing kelas disediakan tipe rumah yang berlainan. Untuk menghimpun dana pembangunan, Karsten sengaja merencanakan permukiman untuk golongan berpenghasilan atas (Eropa dan Tionghoa) pada puncak-puncak perbukitan Candi dengan panorama terbuka ke arah Utara. Pola jalan, lapangan dan bentuk tapak sedapat mungkin menyesuaikan diri dengan lekuk-liku kontur alamiah yang ada. Di bawah permukiman mewah itu direncanakan perkampungan bagi para pegawai negeri yang termasuk berpenghasilan menengah dan bawah, yang pembangunannya disubsidi dari penjualan rumah yang lebih mewah.

Rencana untuk tanah-tanah partikular, Sompok dan Semarang Timur direvisi kembali, yang juga menampakkan penerapan dari prinsip perbedaan tipologi bangunan atas dasar perbedaan kelas ekonomi. Namun hingga Perang Dunia II berakhir, hanya rencana untuk perbukitan Candi saja yang berhasil diimplementasikan sepenuhnya, sementara sisanya hanya sempat dilaksanakan sebagian.

Perang Pasifik yang dilanjutkan dengan Perang Kemerdekaan (1942-1949) telah memporak-porandakan kota Semarang. Semarang menjadi medan pertempuran yang terkenal sebagai Pertempuran Lima Hari (15-20 Oktober 1945). Dalam situasi kacau itu banyak orang Tionghoa dari luar kota mengungsi ke Semarang dan banyak diantaranya terus menetap di sana. Juga sejumlah besar kaum Nasionalis Cina, yang melarikan diri dari revolusi Komunis yang menghasilkan Republik Rakyat Cina, juga masuk ke Semarang. Pada tahun 1950, jumlah penduduk Tionghoa di Semarang melonjak menjadi 60.000 jiwa (77% diantaranya lahir di Indonesia).⁽²²⁾

Pada tanggal 1 April 1950 Pemerintah Daerah Kota Besar Semarang diresmikan, dengan Mr. R. Koesoebijono sebagai Walikota yang pertama. Dengan demikian dalam situasi yang lebih tenang, kota Semarang memasuki babak baru dengan pertumbuhan yang sangat pesat.

6. Semarang sebagai sebuah Kota Modernistik

Ide dasar dari Modernisme adalah kepercayaan bahwa kemajuan teknologi dapat menciptakan suatu tatanan sosial baru yang ideal. Kultur manusia yang baru dapat dibentuk melalui Arsitektur.⁽²³⁾ Kecenderungan Modernistik adalah sikap negatif yang disebabkan oleh penerapan secara

(22) WILLMOTT, Donald Earl, "The Chinese of Semarang: A Changing Minority Community in Indonesia", New York, Cornell University Press, 1960, halaman 8.

(23) JENKS, Charles, "Modern Movements in Architecture", edisi kedua, Harmondsworth, Penguin Books Ltd., 1985, halaman 371.

gegabah dan sepotong-sepotong dari idealisme itu. Hasilnya nampak sebagai **generalisasi** dan **reduksi** Arsitektur yang menggejala di banyak konteks urban di seluruh dunia.

Kecenderungan negatif itu didasari sikap **ingkar** terhadap **sejarah**, **budaya** dan **konteks nyata**. Wawasan sejarah dianggap sebagai kekolotan, tidak progresif, anti kemajuan, atau impian romantis ke masa lalu. Wawasan budaya dianggap sebagai elitisme, kekuasaan, atau penyebab budaya kemiskinan. Sebagai gantinya dilahirkan konsep baru yang **fungsionalistik**, **rasionalistik**, dan bersifat **universal**.

Konteks urban diingkari dan dihancurkan, kota direncanakan atas dasar pemilahan fungsionalistik "**Wisma, Karya, Marga, Suka**" tanpa memperdulikan morfologi urban dan tipologi bentuk yang telah ada di sana selama berabad-abad. Arsitektur dan Kota hanya direncanakan bagi mereka yang termasuk dalam sektor **formal**, sementara sisanya digolongkan sebagai **informal** atau **tidak legal**. **Kota Modernistik** menjadi kota yang berwajah ganda.

Gejala-gejala negatif itu sudah mulai muncul sejak tahun lima puluhan, dan menjadi semakin kuat setelah dicetuskan **Rencana Kota Semarang 1975-2000** yang ambisius pada tahun 1975. Pada tahun 1976 kota Semarang dimekarkan dari **99,4 km²** menjadi **364,81 km²**. Suatu pola radio-konsentrik diterapkan sebagai pola morfologis kota yang baru, ditumpang-tindihkan pada tissu kota yang ada. Semarang harus mendukung banyak fungsi pusat untuk Jawa Tengah: **pusat pemerintahan**, **pusat perdagangan**, dan **pusat kebudayaan**. Rencana Pengembangan yang ambisius itu merupakan beban yang sangat berat bagi Semarang, baik secara ekonomi, sosial, maupun fisik.

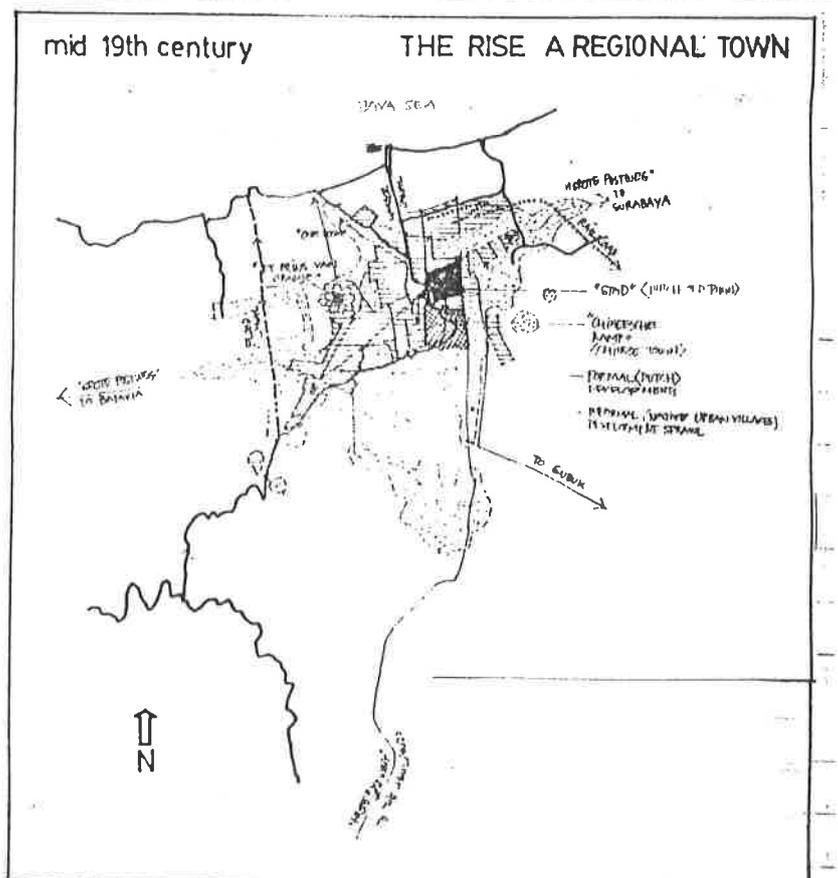
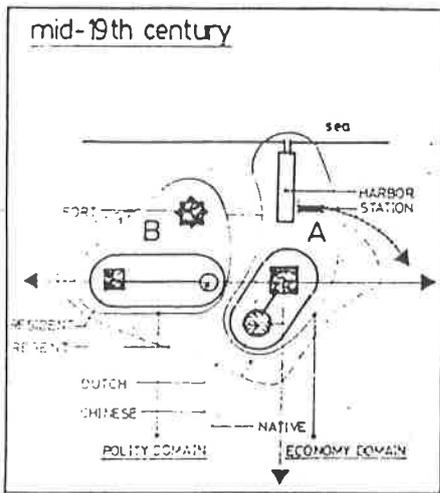
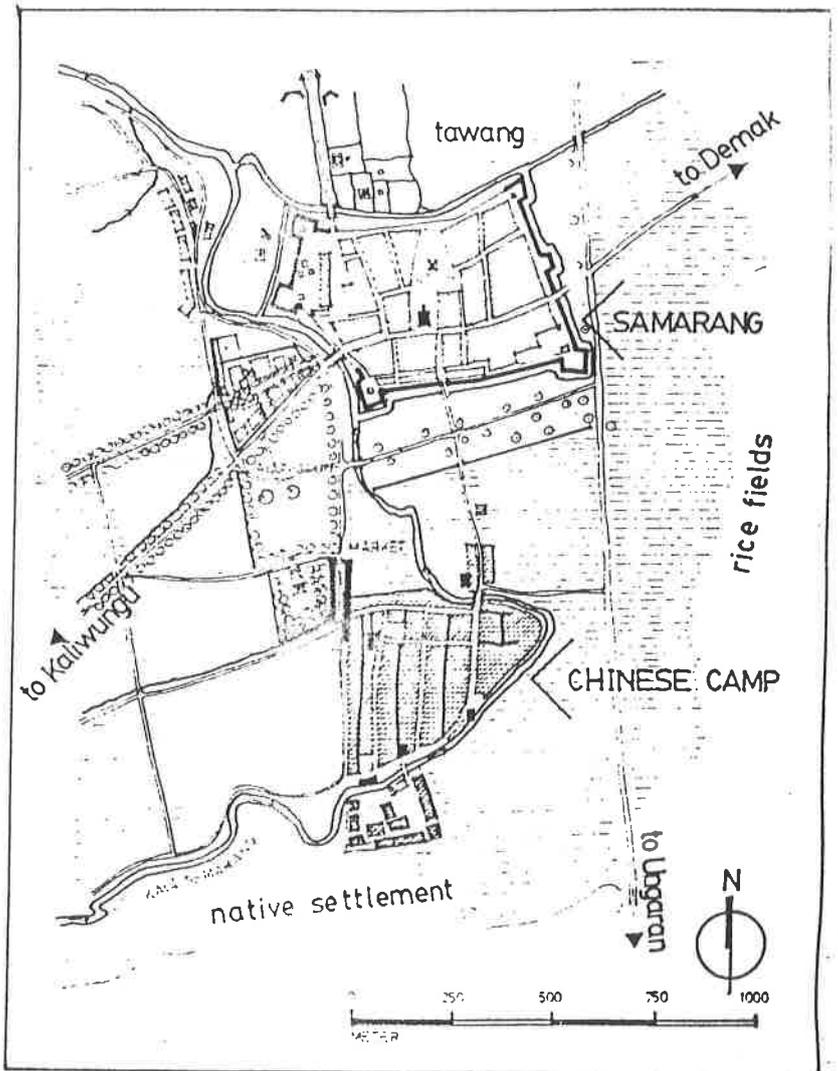
Perkembangan ekonomi swasta yang terlalu pesat ikut pula menimbulkan dampak negatifnya pada perkembangan morfologi kota. Alun-alun Semarang masa kini sudah sepenuhnya lenyap ditelan pasar. Kompleks Kabupaten yang sempat bertahan beberapa abad, dalam sekejap telah berubah menjadi pusat perbelanjaan dan hiburan "Modern". Bahkan kawasan yang direncanakan sebagai pusat budayapun didominasi oleh pusat-pusat perdagangan baru. Di semua bagian kota inti-inti perdagangan baru bermunculan tanpa struktur yang jelas, semata-mata mengikuti naluri bisnis dan logika ekonomi.

Hingga dewasa ini di Indonesia, tidak hanya untuk Semarang, rencana kota yang bersifat **modernistik** itu masih terus dibuat dan dikembangkan. Rencana itu sangat bersifat dua dimensional, karena dimensi Arsitektural (yang bersifat tiga dimensional) sama sekali ditinggalkan. Lebih jauh lagi rancangan itu diterapkan

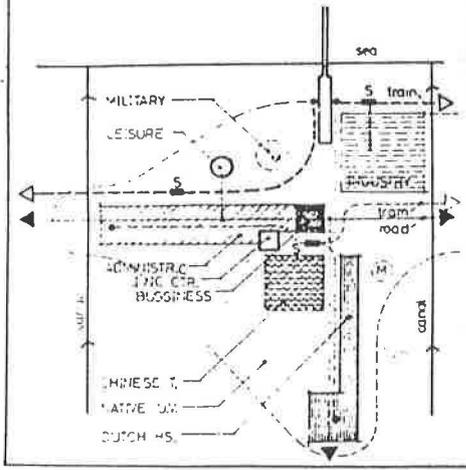
secara sepotong-potong, tidak konsisten, menghasilkan wujud ruang kota yang berantakan.

Dewasa ini Pecinan, sebagai salah satu pusat historik kota Semarang, terancam. Masyarakat Tionghoa menyebar ke seluruh kota; pola jaringan fungsional digeser oleh suatu pola yang berpusat pada perdagangan saja; arsitektur asli yang bersejarah terdesak oleh gedung-gedung baru bertipologi asing. Bahkan rencana kota yang barupun tidak memandang Pecinan sebagai salah satu pusat historik kota Semarang. Dengan kata lain rencana kota itu tidak menyadari kenyataan bahwa struktur fisik dari masa lampau tidak akan dapat dihapuskan begitu saja, meskipun struktur sosial masyarakat kota telah berubah. Dengan begitu identitas khas kota Semarang yang telah tumbuh dan berkembang selama hampir 400 tahun itu terancam lenyap, hanya akibat tindakan gegabah yang dilakukan selama beberapa tahun belakangan ini saja.

Bila kita tidak ingin kehilangan nilai dan identitas kota Semarang sebagai warisan budaya dan sejarah, maka suatu usaha besar dan serius harus segera dilakukan. Usaha baru ke arah pengembangan kota Semarang yang berwawasan sejarah dan budaya haruslah ditekuni. Cacat-cacat morfologis yang sempat terjadi haruslah direhabilitasikan, kesenjangan-kesenjangan haruslah dijabatani, monumen-monumen harus dijaga dan persepsi para pelaku pembangunan haruslah diubah. Semua itu harus diarahkan sebagai perangsang evolusi urban yang positif, yang berkesinambungan dari masa lampau, melalui masa kini, beranjak ke masa depan.

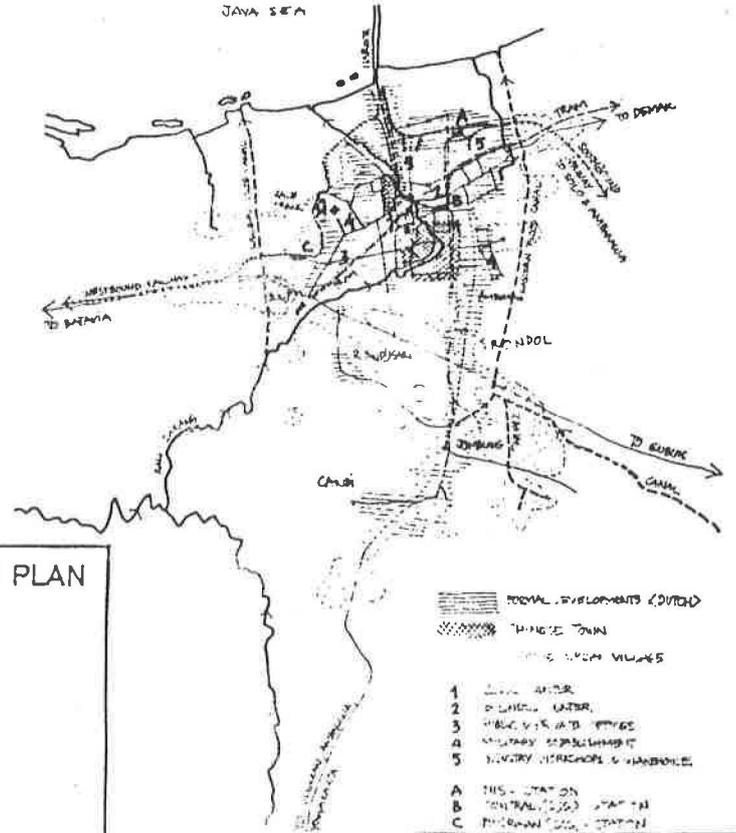


early 20th century

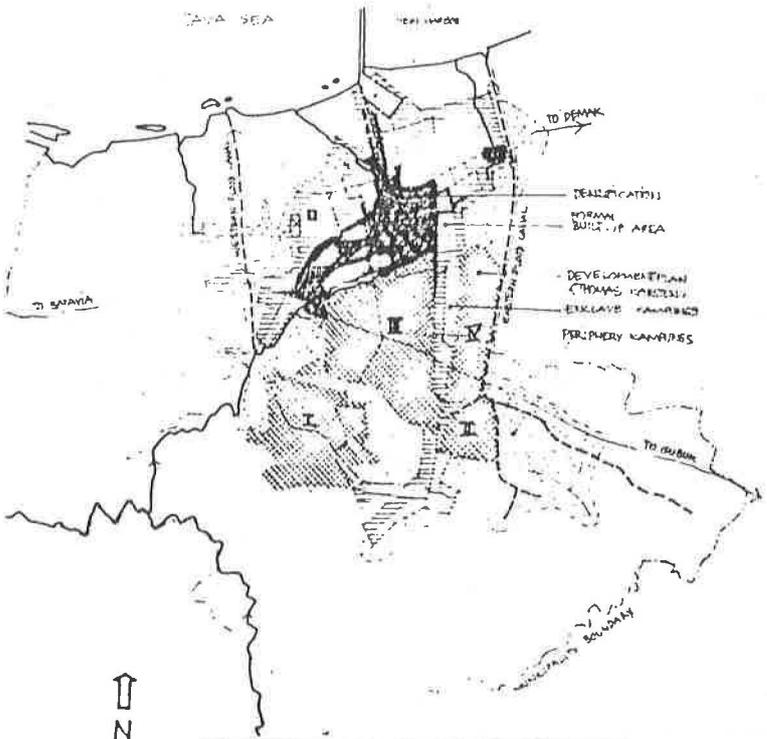


early 20th century

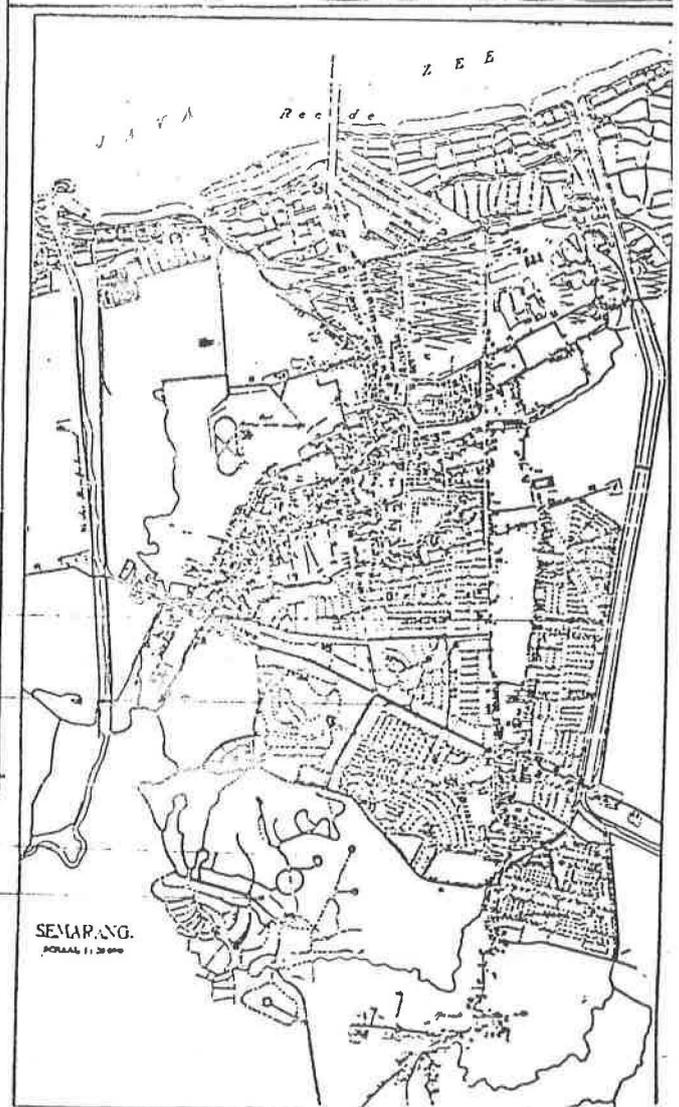
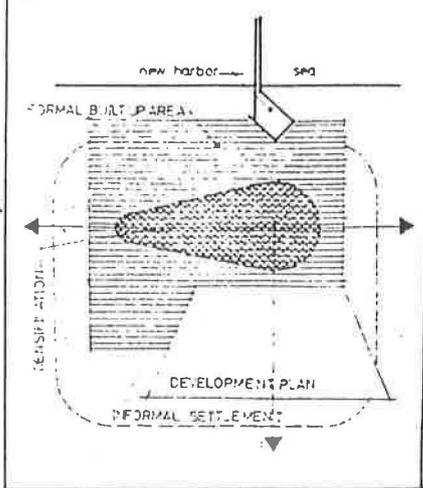
REGIONAL CENTER



mid 20th century MODERN URBAN DEVELOPMENT PLAN

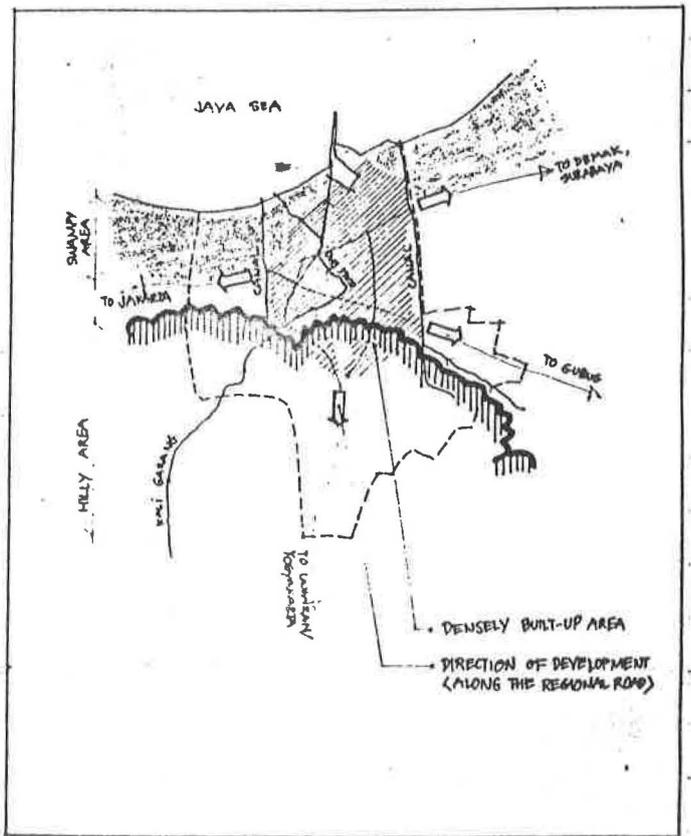
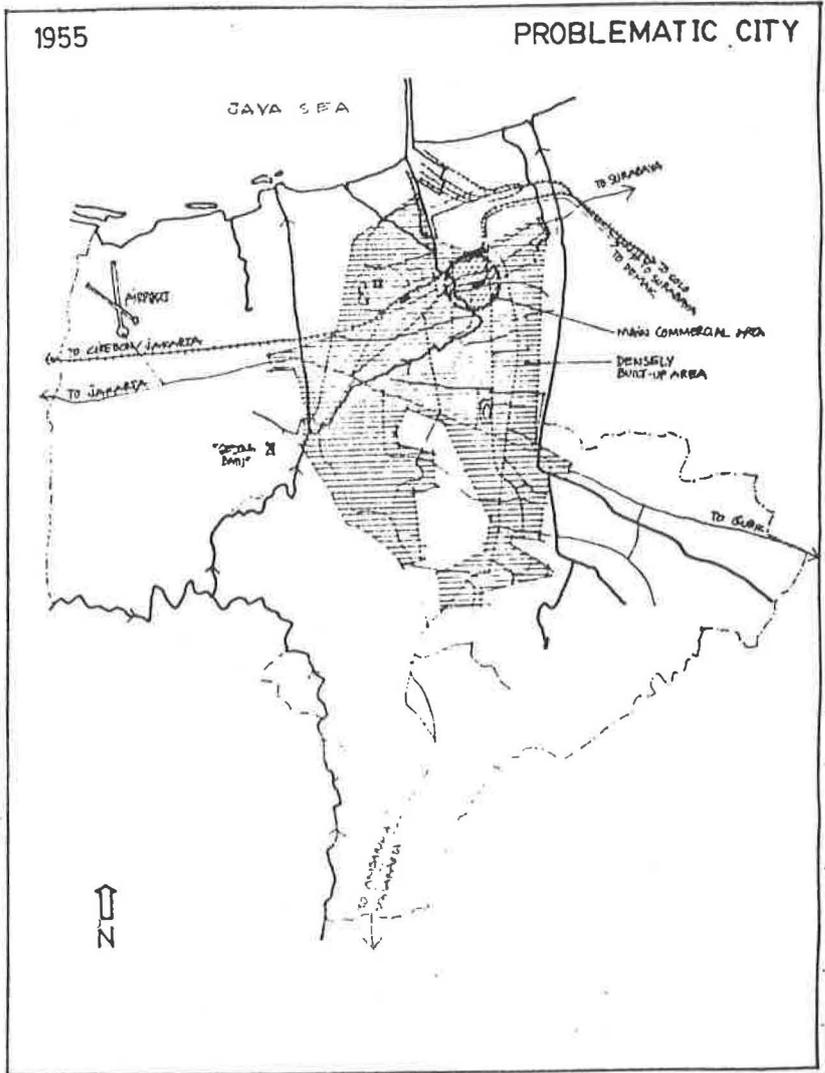


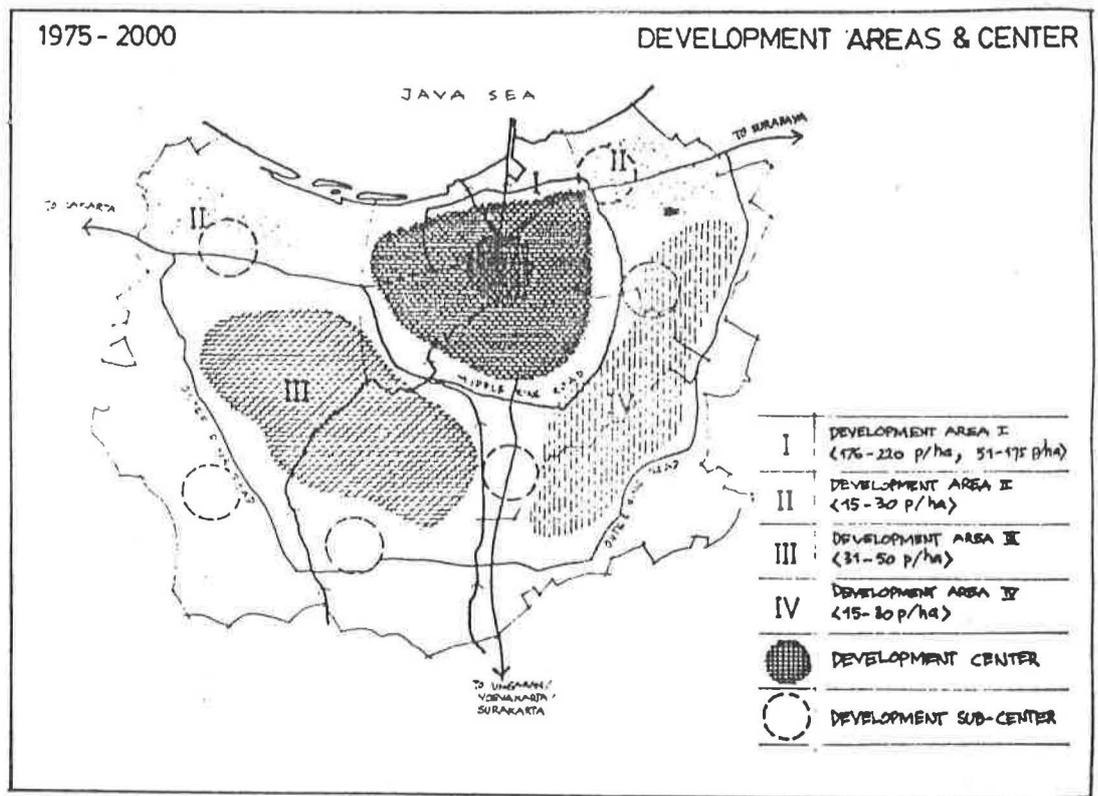
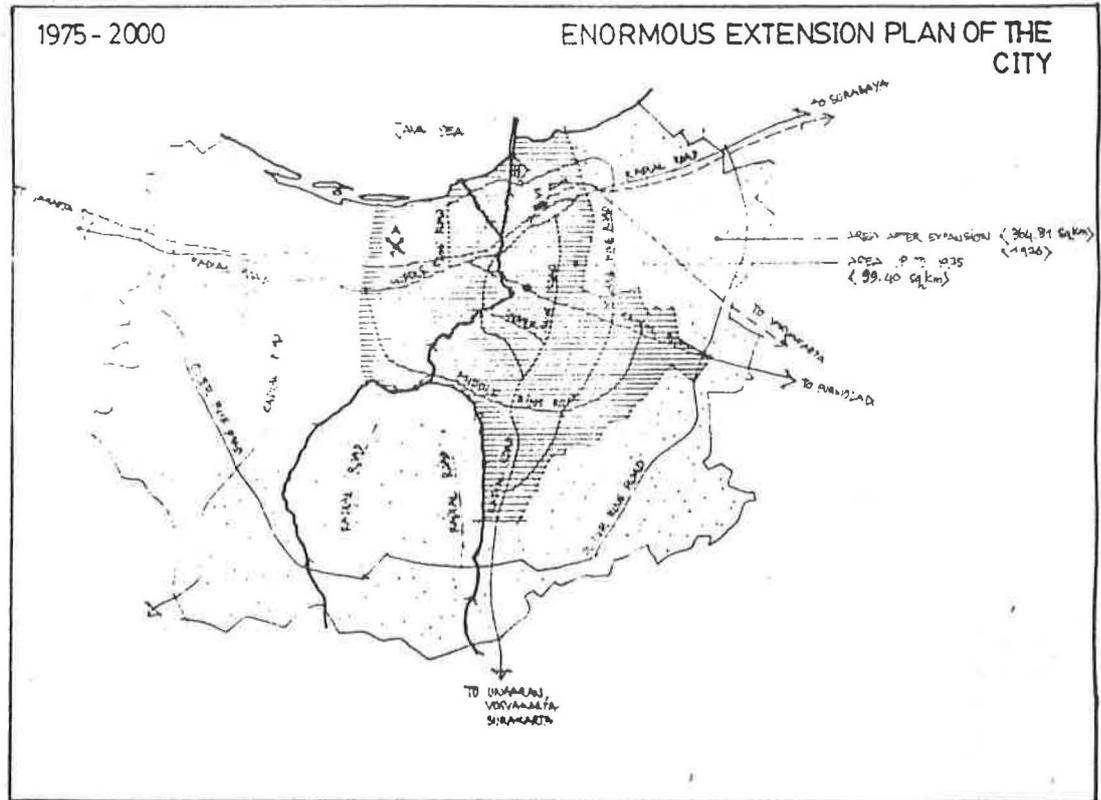
1920-30s



1955

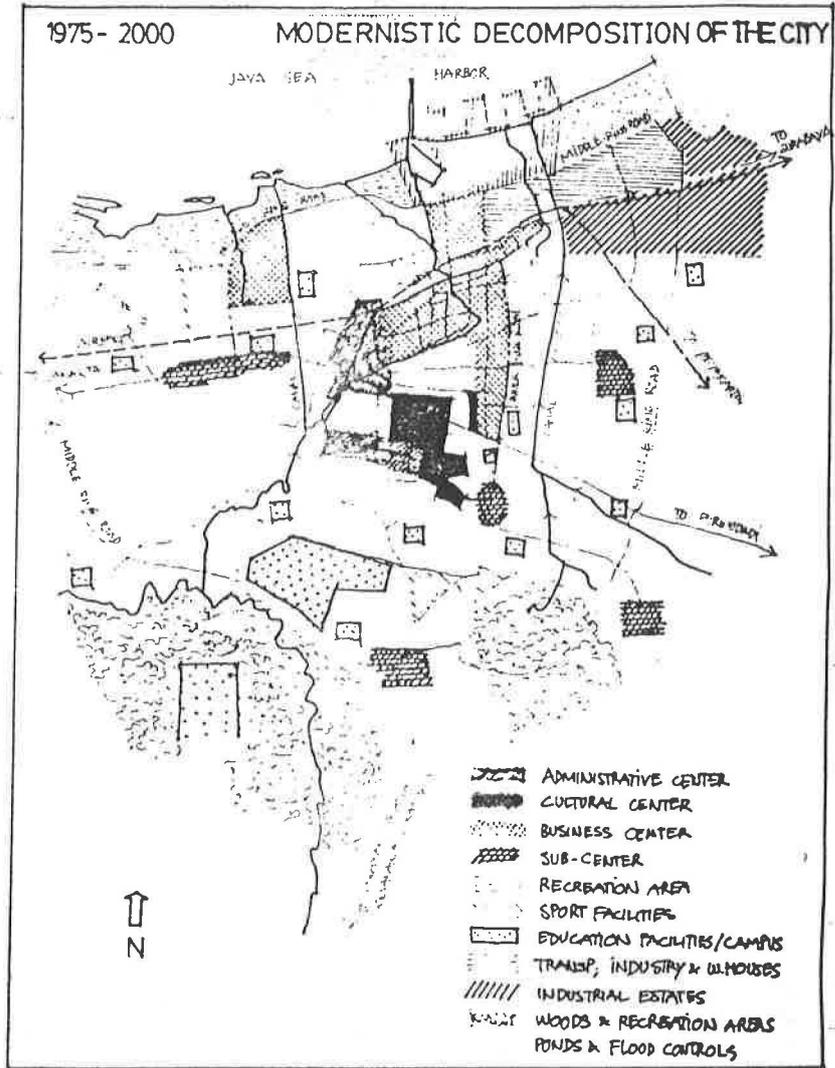
PROBLEMATIC CITY



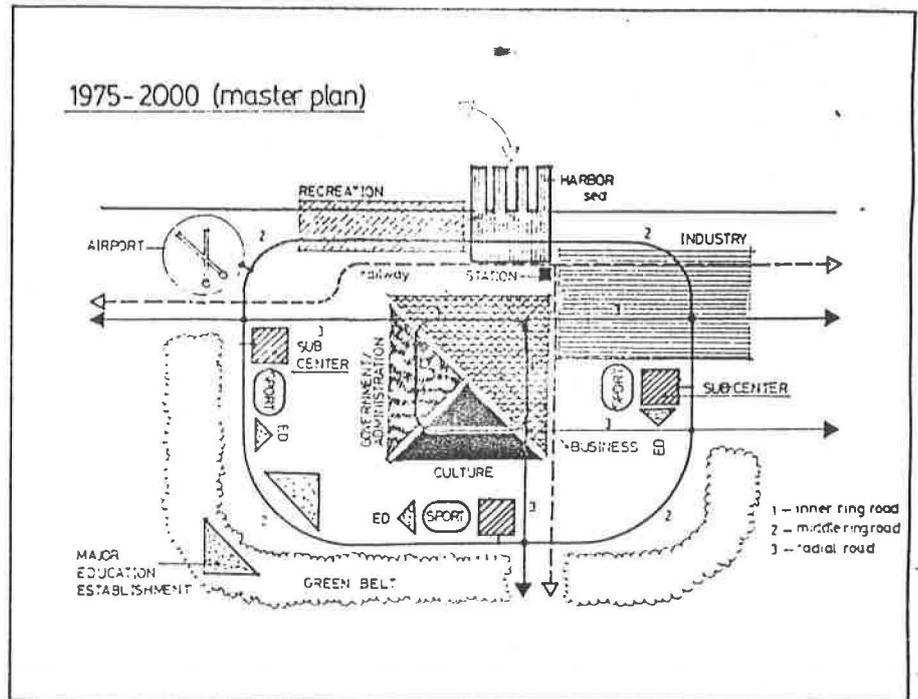


1975-2000

MODERNISTIC DECOMPOSITION OF THE CITY



1975-2000 (master plan)



BAGIAN II

KOTA SEBAGAI OBYEK ARSITEKTUR

(Johannes Widodo, Abang Winarwan,
dan Harastoeti Dibyo Hartono)

1. Kota adalah Arsitektur⁽²⁴⁾

Arsitektur adalah materialisasi dari kultur, atau dengan kata lain budaya mewujud dalam bentuk tri-matra massa dan ruang fisik, yaitu Arsitektur.

Kota adalah Arsitektur, yaitu obyek hasil karya fisik dan hasil karsa artistik manusia. Sebagai produk manusia, kota adalah hasil cipta kultural dan hasil cipta sosial. Sebagai hasil cipta kultural kota merupakan realitas hasil transformasi alam dan cerminan cara manusia menghadapi realitas itu. Sebagai hasil cipta sosial kota adalah tempat bagi segala dimensi kehidupan manusia.

Kota muncul dari himpunan bawah-sadar para individual penghuninya. Jadi kota adalah struktur dari ingatan kolektif para penghuninya berupa tata nilai dan petilasan. Kota tumbuh dan berkembang sepanjang waktu. Dalam kurun waktu itu masa yang telah lewat dilestarikan pada monumen. Monumen berperan ganda, yaitu melestarikan yang lampau (persistensi) dan mengaktualisasikan yang lampau (permanensi). Permanensi dapat bersifat mendorong ("propelling") atau menghambat ("pathological") dinamika pertumbuhan kota.

Proses perancangan kota pada hakekatnya adalah proses pengkomposisian Tipe dan Variasi dengan cara Analogi. Tipe tidak sama dengan Model. Bila Model adalah semata-mata bersifat pengulangan bentuk yang telah ada, maka Tipe adalah seperangkat kaidah umum yang mendasari perwujudan variasi bentuk. Varian bentuk baru yang bersifat khas dihasilkan melalui proses penerusan transformasi Tipe, yaitu proses Analogi. Karena itu pengetahuan tipologik (yang sebenarnya sudah mengada sebagai kekayaan tradisi desain setempat) adalah khazanah yang sangat diperlukan sebagai masukan bagi proses perancangan.

(24) Pemikiran berikut didasari oleh ROSSI, Aldo, *"The Architecture of the City"*, The MIT Press, Cambridge, 1982.

2. Kota adalah Artifak yang Bersinambung

Sebuah kota dapat dilihat sebagai **fungsi** kegiatan manusia (**fungsi inhabitasi**) dalam arti luas, yang terakumulasi dari waktu ke waktu. Selain itu kota juga dapat dipandang sebagai **bentukan fisik** buatan manusia ("urban artifact") dalam skala besar, yang terakumulasi dari waktu ke waktu. Kesatuan **fungsi** dan **bentuk** inilah yang membentuk **dinamika** suatu kota. Kota bisa tidak tumbuh (**statik**) sehingga bisa mati, tetapi kota bisa juga tumbuh terus menerus dengan sangat cepat (**dinamik**), baik secara bentuk maupun secara fungsi, sehingga selalu timbul masalah sesuai dengan perkembangannya.

Dengan demikian dinamika kota dapat dilihat dari **indikator** perkembangan fungsi dan bentuk fisiknya. Pertumbuhan fisik tidak dapat disebutkan sebagai terjemahan langsung dari fungsi inhabitasi, karena kedua hal ini bukanlah sesuatu yang dapat disejajarkan. Pertumbuhan fungsi dan bentuk merupakan **indikator akomodasi atau adaptasi** (memburuk atau membaik) fungsi inhabitasi terhadap bentukan fisik.

Suatu pola fisik tertentu yang terpakai dalam jangka waktu tertentu, menyimpan **potensi** untuk dikembangkan atau di modifikasi, sehingga bisa dimanfaatkan kembali pada masa mendatang. Artinya sebagai pola, sudah **terpakai dan teruji** oleh fungsi inhabitasi.

Masalahnya kemudian fungsi inhabitasi sering menuntut pola fisik yang ideal dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan di dalam kenyataannya, kondisi fisik yang kita miliki masih menyimpan **kombinasi** yang **dualistik**. Kita masih mengenal lingkungan yang **tumbuh sendiri** ("tak terencana" secara formal) (seperti kampung kota), dan lingkungan yang **direncanakan** (seperti "real estate", kota satelit, kota baru dan lain-lain). Fakta menunjukkan bahwa di dalam kota-kota di Indonesia kehidupan yang **formal** ("modern"/"urban") berbaaur dengan kehidupan yang **informal** ("tradisional"/"rural").

Dalam kondisi dimana dana untuk membangun kota sangat terbatas, dapatkah kita menciptakan kota yang ideal? Fakta memperlihatkan bahwa lingkungan yang tak terencana tumbuh dengan pesat bersamaan dengan yang terencana. Mengapa kita harus menggapai dan mengangkan sesuatu yang tidak mungkin bisa diperoleh dalam waktu dekat? Mengapa kita tidak bisa lebih **realistik** dengan menerima semuanya sebagai suatu **fakta** yang potensial, dan memasukkannya dalam **rencana** pembangunan? Sehingga yang terjadi adalah langkah-langkah kecil yang lebih nyata, melalui modifikasi dari apa yang sungguh-sungguh ada di hadapan kita.

Jadi pembangunan kota adalah sesuatu yang **bertahap** dan **realistik**. Dengan kesadaran bahwa suatu **rencana** (pola fisik tertentu) bukanlah suatu jawaban akhir, melainkan merupakan **proses yang bersinambung**, yang terus menerus perlu diantisipasi sesuai dengan kemampuan kita dalam meningkatkan kualitas fisik.

Disinilah Arsitektur mempunyai kesempatan untuk memberikan kontribusinya dalam perencanaan kota. Hal itu dapat dimulai dengan mempelajari pola-pola fisik yang ada, dari yang global sampai mendetil, baik secara dua dimensional maupun tiga dimensional. Dari situ suatu **logika bentuk** ("logic of form") (yaitu aspek **artikulasi**) dan **logika fungsi** (yaitu aspek **inhabitasi**) pada beberapa tingkatan skala ruang dapat dirumuskan. **Rasionalitas** ini seharusnya dapat kita gali dan kita terapkan pada lingkungan binaan kita sendiri, tanpa perlu bermimpi atas dasar standar yang digali dan dirumuskan bagi konteks asing yang lain.

3. Proses Re-komposisi dan Re-kulturasi Kota

Perencanaan dan Perancangan kota, dengan demikian, harus diorientasikan pada **proses** dan bukannya pada **produk**. Sesungguhnya proses yang kita butuhkan untuk memperbaiki situasi **de-komposisi** dan **de-kulturasi** urban adalah dengan proses re-komposisi ("hardware") dan re-kulturasi ("software").

Gejala dan pola transformasi seperti yang terjadi di kasus Semarang adalah relevan untuk para arsitek dan perencana kota. Penelitian itu merupakan bahan penting untuk mulai merumuskan strategi dan cara intervensi arsitektural dan kultural dalam perkembangan dan restrukturisasi kota-kota di Indonesia. Untuk itu mula-mula perlulah disadari bahwa masalah kota bersifat **multi-dimensi**, **dinamik** dan **kontekstual**. Setiap kota memiliki pola **artikulasi** dan **inhabitasi**⁽²⁵⁾ yang khas, yang memerlukan pendekatan yang tentu saja tidak universal.

Harus pula disadari kenyataan adanya **ko-eksistensi** golongan **bikultural** dan golongan **tradisional** dalam masyarakat kota di Indonesia masa kini. Masalah lain adalah kompleksitas dari ko-eksistensi dua kutub yang berlawanan dari **dualitas ekonomi**. Semua itu haruslah dipandang sebagai unsur-unsur positif dalam perencanaan kota, dan bukannya diingkari.

(25) Artikulasi adalah aspek gubahan bentuk dan struktur ruang fisik. Inhabitasi adalah aspek penghunian dan pemanfaatan ruang. Kedua aspek ini saling pengaruh-mempengaruhi dan tidak dapat saling dipisahkan.

Aspirasi dan partisipasi aktif masyarakat dalam bidang sosial, ekonomi, dan budaya (baik yang "formal" maupun yang "informal", seperti misalnya: keaneka-ragaman jenis kaki-lima, festival tradisional dan keagamaan, kerajinan dan industri rumah tangga lokal) hendaknya dilihat sebagai **potensi** dan bukannya persoalan yang harus ditangkal, dan selanjutnya dijadikan landasan pengembangan **fungsional** aktivitas kota.

Elemen-elemen atau wujud-wujud yang ada perlu mendapat perhatian yang serius. Penebangan pohon yang telah berumur puluhan tahun dapat dikatakan merupakan **vandalisme**, begitu pula penghancuran bangunan-bangunan yang berarsitektur indah, akan merusak **jiwa** dari sebuah tempat. Seringkali kota berkembang dengan cara mengubah atau menambah sedikit sedikit di sana-sini pada bentuk dan ruang yang sudah ada. Hal ini akan membahayakan **citra** kota bila tidak ada **standar** dalam perencanaan kota serta bila tidak ada perhatian terhadap **estetika bentuk visual** urban. Contoh yang sering terjadi adalah rusaknya 'skyline' karena munculnya bangunan baru, atau taman-taman yang indah menjadi hancur dengan dibangunnya bangunan di atasnya, bahkan mungkin saja kerusakan terjadi dengan adanya perubahan warna cat pada dinding sebuah bangunan. (26)

Me rancang dengan menghormati masa lalu tidak berarti **menghidupkan** lagi yang sudah lalu atau **meniru** yang sudah ada, namun hendaknya dengan mempertimbangkan keserasian dan keselarasan antara wajah bangunan atau lingkungan baru tersebut dengan bangunan atau lingkungan yang memang sudah terbentuk. Bahkan hendaknya bangunan baru tersebut sebaiknya dirancang sesuai dengan tuntutan jamannya.

Monumen dan Elemen Primer kota, yang dapat berupa warisan masa lampau ataupun bentukan masa kini, dapat diidentifikasi dan kemudian dihubungkan kembali, membentuk suatu **kesatuan** yang mengalir dan **utuh**. Monumen dan Elemen Primer kota yang rusak perlu dipugar, yang "patologis" perlu dibuang, yang merangsang perkembangan perlu dikembangkan, yang bernilai perlu dilindungi. Strategi yang bersifat **perbaikan** ("improvement"), **peremajaan** ("re-development"), atau **re-vitalisasi** seyogianya menggantikan strategi yang bersifat penghancuran atau perombakan total yang mengingkari konteks dan sejarah.

Pelestarian bangunan atau lingkungan yang bersejarah atau yang bernilai tinggi karena keindahannya tidak mungkin diabaikan, karena dengan melestarikan obyek-obyek ini berarti pula **melestarikan budaya** yang menjadi ciri

(26) GIBBERD, Frederick, "Town Design", Frederick A. Praeger, Inc., New York, 1967.

atau identitas sebuah wilayah atau kota. Arsitektur merupakan **kebudayaan material** yang merupakan saksi bisu tentang sejarah dan kejadian-kejadian yang dialami oleh bangsa atau masyarakat dimana bangunan itu berdiri.

Selain menjaga kesinambungan mata rantai sejarah, kota yang **bernilai budaya** juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan **pariwisata**. Wisatawan yang datang berkunjung ke suatu wilayah atau kota, tentu akan mencari obyek-obyek yang mempunyai ciri-ciri tertentu, termasuk di dalamnya adalah arsitektur yang menarik, yang dapat menggambarkan sejarah serta budaya masyarakatnya.

Strategi yang menjadikan kota sebagai **obyek wisata budaya** adalah salah satu langkah praktis yang dapat bermanfaat dalam memadukan dan mengarahkan kompleksitas perencanaan kota. Jalur penjelajahan turistik dapat dijadikan pola dasar **pengaliran ruang Arsitektural kota**, yang sekaligus memberikan arahan bagi usaha pengembangan kawasan kota, Elemen Primer kota, dan Monumen-monumennya. Kota dapat **dijual** sebagai obyek wisata budaya, namun haruslah senantiasa dijaga agar kota itu tetap dapat menjadi tempat kehidupan yang nyaman dan manusiawi, dimana **proses pembudayaan** dapat berlangsung terus-menerus sepanjang waktu.

Untuk dapat menangani masalah aktual kota masa kini dan membuat rencana yang tepat bagi perkembangan kota ke masa depan, maka jurang yang kini menganga antara disiplin "**Planning**" dan "**Arsitektur**" haruslah dilenyapkan lebih dahulu. Wawasan Arsitektur dan wawasan sejarah harus diperkenalkan kembali ke dalam proses perancangan kota. Kebijakan yang bersifat sektoral telah terbukti kegagalannya dan oleh karena itu kebijakan yang bersifat menyeluruh dan terpadu harus digunakan. Kita memerlukan alat **analisa urban** yang kuat dan tajam, yang berwawasan sejarah dan manusiawi, yang mampu melihat seluruh kota sebagai obyek Arsitektur. (27)

Arsitek, dan juga para perencana kota dan semua pihak yang terlibat, tidak mungkin lagi menutup diri dan membatasi dirinya pada disiplinnya masing-masing. Mereka harus berani bersikap terbuka dan berani melakukan **intervensi** ke sasaran lain yang lebih luas. Para perencana dan perancang harus membina hubungan kerja dan komunikasi yang baik dengan para pengambil keputusan, dan pada saat yang sama mereka harus tetap menjamin adanya partisipasi aktif dari para individu (masyarakat) dalam proses pembangunan perkembangan kota.

(27) Salah satu metoda yang dapat dipakai adalah "**Morfo-Tipologi**", yang mula-mula berkembang di Italia dan Perancis, dan kini telah mulai tersebar dan berpengaruh besar di Eropa dan segala penjuru dunia.

Dengan kesadaran dan usaha ini, maka bolehlah kita mempunyai harapan yang realistik, bahwa kota masa kini dan kota masa depan dapat pula menjadi tempat yang layak untuk hidup, yaitu suatu tempat yang manusiawi, berbudaya dan sekaligus indah, dimana proses **rekulturasi** dan **transformasi** sosial budaya dapat berlangsung secara alamiah dan sehat.

Bandung, 1 Maret 1989

RIWAYAT HIDUP PARA PENULIS

1. Ir. Johannes Widodo, M.Arch.Eng.



Dilahirkan di Kediri pada tanggal 7 Januari 1960. Menyelesaikan studi S1 di Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan, Bandung sebagai alumnus ke 520 pada tahun 1984. Menyelesaikan program S2 di Post Graduate Center Human Settlements, Katholieke Universiteit Leuven, Belgia pada tahun 1988. Kini mengajar sebagai Asisten Ahli tetap di Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Mendalami bidang studi Teori dan Sejarah Arsitektur, juga bidang Metoda Disain (Computer Aided Architectural Design). Masih aktif dalam proyek Penelitian Arsitektur Perkotaan di kawasan Priangan, suatu proyek kerjasama antara Universitas Katolik Parahyangan dengan Katholieke Universiteit Leuven, Belgia.

2. Ir. Abang Winarwan, M.S.A.



Dilahirkan di Pangkalpinang pada tanggal 27 Desember 1950. Menyelesaikan studi S1 di Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan, Bandung sebagai alumnus ke 276 pada tahun 1980. Menyelesaikan program S2 di Fakultas Pasca Sarjana Jurusan Arsitektur, Institut Teknologi Bandung, pada tahun 1985. Kini sedang mempersiapkan diri untuk program S3 di Post Graduate Center Human Settlements, Katholieke Universiteit Leuven, Belgia. Sekarang aktif mengajar sebagai Lektor Muda tetap di Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Mendalami bidang studi Teori dan Sejarah Arsitektur, juga masih aktif dalam proyek Penelitian Arsitektur Perkotaan di kawasan Priangan, suatu proyek kerjasama antara Universitas Katolik Parahyangan dengan Katholieke Universiteit Leuven, Belgia.

3. Ir. Harastoeti Dibyo Hartono, M.S.A.



Dilahirkan di Cianjur pada tanggal 4 Februari 1944. Menyelesaikan studi S1 di Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Jurusan Arsitektur, Institut Teknologi Bandung, pada tahun 1972. Menyelesaikan program S2 di Fakultas Pasca Sarjana Jurusan Arsitektur, Institut Teknologi Bandung, pada tahun 1986. Kini aktif mengajar sebagai Lektor Muda tetap di Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Mendalami bidang studi Sejarah dan Perkembangan Arsitektur, juga sejak tahun 1987 aktif dalam lembaga Paguyuban Pelestarian Budaya, Bandung.

Alamat kontak:

Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur
Universitas Katolik Parahyangan
Jalan Ciumbuleuit 94, Bandung 40142, Indonesia
Telepon (022) 83691-83692